OBITUARI
Buku Puisi
Fahmi Fikri Salman

Pemeriksa Aksara: **Muhammad Ilyas Sidiq**
Penata Isi: **Aditya Dwi Laksana**

Tata Letak dan Ilustrasi dirancang oleh **Kontra Layer**
Gambar Sampul: Anarchy "A Journal of Desire Armed" (Fall/Winter 1994-95)

Diterbitkan dan didistribusikan oleh **Subliminal Cult**

Cetakan Pertama: Februari 2024
48 hlm,
A5
21cm x 14,8cm
Cetak BW
Book Paper Ivory 72 gm
Softcover 300 gm

Instagram: subliminal.cult
Surel: subliminalcult7@gmail.com

PENGANTAR PENERBIT

Keputusasaan, sebagaimana yang kita lihat dalam masyarakat totalitarianisme teknologi modern hari ini, menyebar serupa noda korosif yang tak terbendung yang membuat setiap subjek kehilangan rasa identitas pribadinya. Mereka berusaha melihat ke dalam diri mereka sendiri namun yang mereka temukan tiada lain hanyalah kekosongan. Tepat ketika kekosongan mengeras menjadi pejal, subjektivitas berubah menjadi benda, menjadi spook, menjadi agen-agen kekuasaan.

Meski demikian, kekosongan tak melulu buruk. Dalam banyak hal, ia adalah mutiara di dasar samudera. Ketika diri mengalami sebuah kehilangan, justru disanalah konstruksi terhadap subjektivitas dimungkinkan — sebuah peralihan dari dorongan menuju ke hasrat, atau dalam istilah Lacanian, dari "The Real" menuju "The Symbolic". Dalam diri Fahmi, proses "penarikan ke dalam diri" (dalam istilah Zizek), mengalami dua kali penjelmaan: pertama, dalam botol, bensin, dan kain lusuh. Kedua, dalam buku puisinya yang berjudul "Obituari".

Dalam "Obiturari", yang nyaris keseluruhan baitnya ditulis dalam temaram dibalik jeruji besi, Fahmi "menenggelamkan" segenap eksistensinya ke dalam kata-kata. Melalui kata-kata, ia berupaya untuk menemukan kembali dirinya dengan menempatkan diri ke dalam penanda-penanda bahasa yang mewakilinya. Sebuah ikhtiar untuk menjadi "aku" yang fana dan baka pada saat yang sama. Maka buku ini merupakan momumen upaya "penemuan diri" yang soliter, sekaligus menjadi tonggak, menjadi *aftertaste* bahwa puisi tak bisa melulu hadir hanya dalam kata-kata, tetapi melalui kombinasi tindakan dan kata-kata.

Akhir kata, buku puisi di tangan pembaca ini adalah babak lanjutan dari sebuah ekspresi keputusasaan yang mengamuk. Ia adalah molotov kedua yang terlempar pada sebuah mall yang dipenuhi kerumunan dekaden. Ia adalah jiwa yang senantiasa mengobarkan rasa rindu akan pembebasan dari segala penderitaan yang muskil terenggut bahkan oleh kematian sekalipun. Mengutip bunyi salah satu bait Fahmi:

Aku hanya botol
Aku hanya bensin
Dan aku hanya kain lusuh.
Namun,
Takkan pernah musnah terbunuh!

-Molotov

SUBLIMINAL CULT

PRAKATA AWAL

Fahmi menyerahkan nyawa dan jasad seutuhnya pada pemberontakan sehari-hari. Sebagai seorang anarkis, baginya kekuatan bahasa tidak akan pernah mampu merekam keseharian dan pandangannya atas pemberontakan, hari dimana Fahmi akhirnya menuliskan puisi adalah bentuk keputusasaan yang meledak di balik dinding jeruji. Di sana, Fahmi menemukan dirinya sebagai mayat yang sepenuhnya terisolasi, membusuk bersama kebencian dan amarah.

Setiap puisi yang akhirnya terpaksa Fahmi tulis adalah sisa-sisa semangat pemberontakan yang rapuh dan mandul. Seakan Fahmi ingin menyampaikan kepada para anarkis yang memilih jalan kekerasan dan hidup dengan cara yang ilegal, bahwa kematian di jalan pemberontakan adalah bentuk orgasme paling klimaks dibanding harus membusuk di balik jeruji.

Revolusi tidak akan pernah datang, satu-satunya yang kita miliki adalah semangat hidup untuk menjemput kematian. Kita adalah musuh atas dunia dan seisinya, tidak ada sekutu, tidak akan pernah ada. Lingkar ilegalis yang telah kita pilih bukanlah lingkar egaliter yang saling bahu membahu, ia adalah lingkar yang kapanpun bisa menggigit ekor bersisik kita yang licik dan manipulatif dengan bisanya yang paling mematikan.

Viva la anarchie
Death to society!

DANA DITYA PRATAMA

DAFTAR ISI

Pesanku	8
Padamu	9
Rima balaka	10
Molotov	12
Kelam	13
Sanubari Antipati	14
Bars 1	15
Bars 2	16
Negara = Busuk	17
Amor	18
Runyam	19
Kita	20
Inayat	21
Kepala Batu	23
Binatang	24
Gulita	25
Entahlah	26
Nanar	27
Bangkang Telak	28
Dilema	29

Entah, Kapan	30
Kudrati	31
Surut	32
Nahkoda Kapal	33
Kusut	34
Jentara	35
Anti Waras	36
Namaku Normal Nur Zaman	37
Bantah Sarwa	38
Manah	39
Sampah Indonesia Raya	40
Bertahan dan Mati	41
Musikyl	42
Lantam	43
Pesimistik	44
Pawana	45
Runtuh Piuh	46

OBITUARI

PESANKU

Kita awali dengan kehendak pembakar duka
Berlari menapaki setiap jejak penuh luka.
Kita takkan lelah, meski kekalahan liar mengoyak asa
Dan meremukan setiap tulang dalam raga.

Ingat ini kawan!

Harapan pemberontakan, yang mendidih dalam pikiran vital
Adalah hal yang menjadikan kita liar serta brutal
Dalam segala hal, tentang bagaimana cara untuk berkorban
Dalam setiap perlawanan, adalah bagaimana kita mencintai
takdir seutuhnya.

Ingat ini kawan!

2022

PADAMU

Tetap! pertahankan setiap jengkal perkawanan
Pasang pertahanan terkokoh kalian, dan
Perempatan jalan di seberang pertokoan kapitalis edan
Senantiasa menjadi saksi setiap aksi peperangan.

Kawan! tetap kepalkan tangan kalian
Ambil alih semua kebiadaban hingga terkunyah oleh zaman
Lalu, persiapkan diri menuju keabadian.

2023

RIMA BALAKA

Dalam raga, inti nyawa melahap qada
Mengepalkan tinju mengarah ke angkasa
Menyusun perasaan maha angkara
Kan kurebut kebebasan dari kaki hingga kepala.

Skena; doktrin penumbang massa
Yang menghapus gagasan infrastruktur milik negara
Dengan pena kukabarkan kebusukan para penguasa
Lewat sajak penuh api yang melahap segalanya.

Takkan musnah, hasrat yang kumat
Yang meradang penuh kehendak kuat
Menjadi kontra rima yang memerkosa ibu pertiwi dalam neraka
Kuracik molotov dengan hasrat milik seribu nama
Meledakkan setiap mulut yang dibungkam karena negara.

Perasaan ini akan melebur ke dalam setiap luka
Menjadi nafas bagi para martir pembangkang qada
Terus membantai setiap pertunjukan para penguasa
Ini bait memoar di balik jeruji yang bernyawa.

Persetan semua alibi penebusan dosa
Kebohongan yang tersusun layaknya piramida
Definisi dari penyembah bokong isi tahta
Setelah kehancuran yang tercipta malapetaka.

Semua kisahku takkan sirna
Walau diterpa-hadangkan pada ribuan pertanyaan “mengapa?”
Seperti kokohnya tembok-tembok baja
Kukibarkan bendera hitam selamanya.

2022

MOLOTOV

Aku hanya botol berisi bensin disumpal kain lusuh
Bukan sesuatu yang membuat air menjadi keruh.
Aku hanya botol berisi bensin disumpal kain lusuh
Bukan sesuatu yang membuat bangunan kecil terlihat rapuh.

Aku hanya botol berisi bensin disumpal kain lusuh
Bukan dentuman keras di malam hari yang merusuh.
Aku hanya botol berisi bensin disumpal kain lusuh
Bukan kata-kata dan janji yang mempengaruh.

Aku hanya botol berisi bensin disumpal kain lusuh
Bukan bangunan tinggi kapitalis yang menjulang angkuh.

Aku hanya botol
Aku hanya bensin
Dan aku hanya kain lusuh.

Namun,
Takkan pernah musnah terbunuh!

2022

KELAM

Gelap adalah harapan
Untuk mati lebih cepat
Dan menyelamatkan terang dari kebohongan.
Tidak ada Tuhan untuk malam ini.

2022

SANUBARI ANTIPATI

Di balik jeruji, hujan dan petir
Malam gelap, dingin menusuk kulit tanpa akhir.
Dan semua hasrat liar untuk mencintai takdir
Selalu hadir walau nafas hanya sebutir.

Aku adalah gema yang menyeru kala sunyi
Yang selalu menghapus setiap inci nestapa dalam diri.
Aku adalah murka yang hadir di kala fajar menyinari bumi
Yang menyelinap masuk ke dalam kehendak pembangkan tirani.

Kebenaran takkan bisa dihentikan ribuan peluru
Ketika menembus kulit, tulang dan jantungku.
Tekadku tak lenyap oleh ribuan serdadu
Ketika mereka mencoba menghancurkanku.

Niscaya, hari esok gelap akan menyelusup datang.
Merobek setiap skema kebusukan-kebusukan
Menikam dalang-dalang kebiadaban
Dan melenyapkan wahai kalian para tiran.

2022

BARS 1

Sajak ini adalah duri synanceia
    yang menancap di setiap kaki para penguasa.
Serupa racun arsenik, yang dituang
    dalam gelas megah yang mulia.
Sajak ini adalah risalah, dari setiap kehidupan
    yang direbut paksa para despot gila.
Serupa perlawanan abadi dari setiap kekejaman;
    malapetaka yang kalian cipta.

Sajak ini takkan gentar terhadap seragam
    yang kalian kenakan.
Dari setiap senjata yang mengancam di todongkan.

Pada battalion, denjaka, yontaifib, juga paskhas bajingan
Kami adalah para garda laden paten pemberontakan.

2022

BARS 2

Kultur mencekik, memaksa kita tetap patuh
Pada semboyan yang kalian ciptakan dengan penuh
rasa angkuh
Konsepsi kepalsuan mirip sekte penyembah kelamin
bersumpah peluh
Ini klimaks sawala peperangan yang takkan pernah
musnah terbunuh.

Sajak sarkas yang terlontar dari setiap nafas
Senantiasa menghadirkan pratisara yang terkelupas
Peluru-peluru yang aku tembakan di atas lusuhnya kertas
Selamanya melawan luka dan nyawa yang terhempas.

2022

NEGARA = BUSUK

Barisan fasis setan
Arogan, merauk pada setiap kejadian
Membabi buta, bidal anjing kelaparan
Mengerang dengan tatapan menggaduhkan.

Kontemplasi, hipokrisi, manipulasi, televisi
Merekayasa kebusukan dekadensi yang dimonopoli
Doktrinisasi, eksistensi setiap sisi menyodomi
Ini negeri rekayasa democrazy.

2022

AMOR

Lamunan fasad dalam bayang kelam
Meramu bait kematian yang mencekam
Aku tak ingin tunduk pada ketakutan yang membekam
Aku hanya ingin hidup dengan kepalan tangan yang melebam.

2023

RUNYAM

Aku adalah buku yang sulit kau mengerti;
Entah makna, cerita, atau sekedar isi.
Aku kecepatan tak terlihat
Tak bisa didekap apalagi diikat.

Aku tak percaya
Jika bertahan adalah bentuk cinta yang paling liar.
Aku tak percaya
Sekedar mengagumi-mu, buyar.

Sulit memetik bunga
Yang terindah di tangkainya.
Sulit berkelahi dengan satu orang
Bukan tentang kalah atau menang.

Kekosongan berlabuh di tepi pantai pikiran
Tanpa kehendak, makna, juga rasa.
Hanya hitam, tak terlihat
Hanya imaji yang kudapat.

2023

KITA

Aku, kamu, kita yang saling menunggu tanpa tujuan akhir
Aku, kamu, kita yang terbatas ruang dan waktu
Aku, kamu, kita yang saling mencintai di kehampaan
Aku, kamu, kita yang menunggu datangnya siang, dan
membenci datangnya malam
Aku, kamu, kita yang sedang terjun bebas, dan menikmatinya.

Hingga saatnya
Kita membentur tanah dingin
Sampai menghancurkan raga berkeping-keping
Musnah, melebur dengan alam.

Aku, kamu, kita yang tak bisa saling melepaskan
Walau tak ada satu pun lagi harapan.
Hanya aku dan kamu yang menunggu kefanaan waktu
hingga menjadi kita.

*) Awalnya ditulis tanpa tanggal dan identitas atau anonim.

2023

INAYAT

Air selalu mengalir,
Dari hulu hingga ke hilir
Menerjang semua tanpa akhir
Berliku memecah takdir.

Di hadapanku,
Anak kecil asik menerjang
Seakan hidup beserta kemuakan
Mereka hempaskan lewat jeritan.

Di hadapanku, harapan demi harapan
Muncul saling berdekatan.
Seperti batu berlumut yang kini kupijak
Ia selalu kokoh walau mudah dikoyak.

Kita takkan pernah tahu
Kapan kehidupan ini berlalu.
Kita takkan pernah tahu
Kapan kegembiraan ini berlalu.

Kita takkan pernah tahu
Kapan kematian datang menjemputku.
Kita takkan pernah tahu
Kapan kesedihan ini berlabuh.

Tapi, sebelum semuanya berlalu
Beberapa hal tentang diriku
Kutulis dalam buku
Meski jasad mungkin telah kaku.

2022

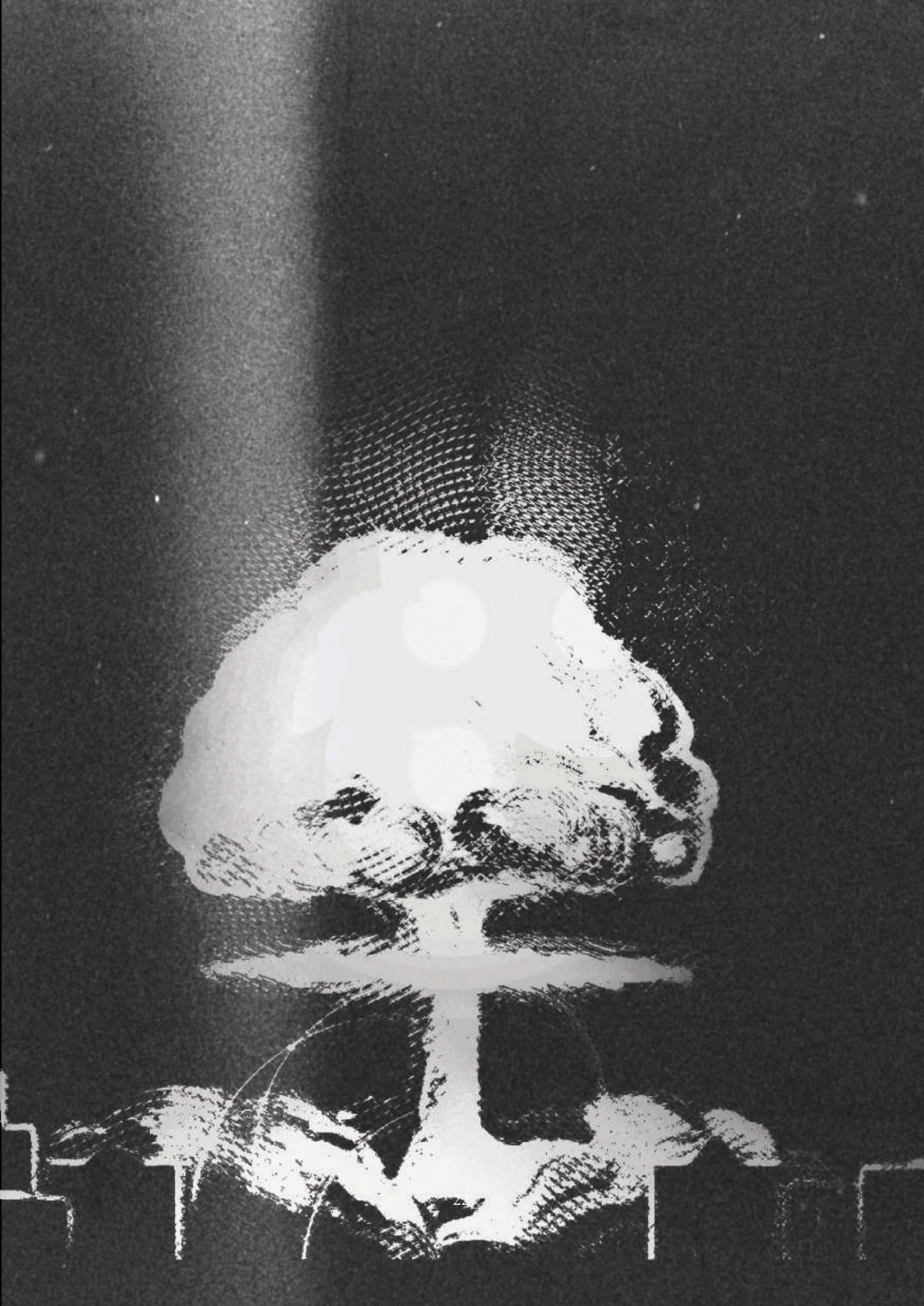

KEPALA BATU

Aku ingin meluapkan semuanya
Kemarahan lewat hembusan angin
Membawanya lari membelakangi
Rumput dan tanah merah.

Sesekali tatapan tajam mengarah ke depan
Satu pohon anarkis dan tumpukan sampah
Di antara cinta, ego dan puing-puing
Semua menyatu menjadi abu.

Melebur di antara tumpukan batu bata
Dan sesekali,
Ingin ku-hantamkan
Batu itu ke kepalaku.

2022

BINATANG

Aku adalah binatang
Entah itu jalang atau lantang.
Aku adalah binatang
Entah itu tergeletak atau memberontak.

Aku adalah binatang
Entah itu tenggelam atau menggumam.
Aku adalah binatang
Entah itu redup atau hidup.

Aku, adalah binatang.

2022

GULITA

Padam hayat menjelma menjadi tersurat
Ikat janji pada hamba yang tersesat
Terikat detak-detak penghujung hayat
Kelak raga tanpa sukma berakhir mayat.

Ketiadaan menjadi nyawa dalam pertimbangan
Melepaskan seluruh gerimis-gerimis kebusukan
Menghapus setiap kata yang keluar serupa kebengisan
Melenyapkan jasad-jasad fana menuju kehampaan.

Ujung waktu datang berkelahi serentak menggeram
Siasat setiap dusta tentang kehidupan
Dihampirinya muslihat wafat yang merajam
Di ujung hayat aku tersenyum, tanpa penderitaan.

2022

ENTAHLAH

Rinduku diabaikan angin
Sisa-sisa hujan di teras rumah menggenang diabaikan.
Daun-daun mulai berguguran
Jatuh dari tangkai tersungkur di tanah kering terabaikan.

Biarkan rasa takut ini menghujam hingga jantungku
Menikam semua cerita lama di ujung langit
Dan biarkan langit meleburkan semua rasa dibantu angin
Aku berharap semua kehilangan usai hari ini.

2022

NANAR

Tembok berlumut, pagi hari mendung
Bahkan gulma-gulma tumbuh di setiap jengkalnya.
Matahari tak memberi isyarat apa pun
Seperti musuh dalam peperangan yang tertembak di dahinya.

Tusuk gigi sekarang setajam jarum jam
Dikelilinginya lintasan waktu tanpa lelah.
Karna batu bata,
Sudah diganti tulang rusuk yang patah.

Kini aku terdampar di janji dan tragedi
Terkupas seluruh rasa dijadikan hidangan malam hari
Dan kini bintang ja'i takkan hadir kembali
Dia menemaniku di ketiadaan.

2022

BANGKANG TELAK

Merangkak dengan jiwa kosong dalam selongsong
Ambisi yang telak melepas teriakannya yang melolong
Diri tak butuh kebiasaan dan omong kosong
Berdiri tegak dengan kepala yang menodong.

Lepaskan, petaruh jangan bebaskan separuh
Hingga kaki menginjakan padu pada tanah tak rapuh.
Aku, kalian bersatu dengan tekad setajam peluru
Menembus setiap gelap kehidupan hingga akhir hilang tubuh.

Hadapi sedih hati dengan sebotol intisari
Kita tertawa akan makna hidup dan mati
Hingga salah satu dari kita terkontaminasi
Dan terbaring di bahu kawan hingga terbit matahari.

2022

DILEMA

Di antara pepohonan beringin dan tower tinggi
Atap rumah yang terselimuti rerumputan
Hamparan sawah terbentang luas hijau tak henti
Langit berawan dengan matahari di baliknya.

Bersandar di balik jendela kereta
Dengan lagu-lagu penuh cinta dan kecewa
Pikiran liar tak tahu menuju kemana
Aku malu dengan diri ini yang tak sadar begitu lama.

2023

ENTAH, KAPAN

Arah yang memang tak pernah ada akhir
Arah yang tak tahu kemana ia berlabuh
Arah yang kebingungan memilih sebilah takdir
Arah yang memang tak pernah tahu malu.

Kita bertemu dengan bayang-bayang hantu
Kita berjumpa dengan ego-ego tak tahu malu.
Kita berbisik apa ini? dan apa itu?
Kita hanya tahu diri ini jasad semu.

Selamat datang di peradaban kelam
Orang-orang populer mengajarkan rasa benci.
Selamat datang di peradaban kelam
Orang-orang populer mengilhami diri sendiri.

Kita terlahir di masa yang menunggu kehancuran.

2023

KUDRATI

Sesederhana ini mencintaimu
Seperti tifa yang di dera irama.
Sesederhana ini mencintaimu
Seperti melodi yang diciptakan penuh makna.

Mencintaimu itu sederhana
Bagai bintang melintasi cakrawala.
Mencintaimu itu sederhana
Bagai bulan yang tak lelah menunggu gerhana.

Namun, semua butuh rasa yang tak hampa
Yang senantiasa mengalir dalam jiwa dan raga
Hingga akhir dari semua rasa yang ada
Kita akan dipisahkan kematian di ujung masa.

2022

SURUT

Sejenak terhenti dan terbaring
Diguyur air hujan deras diiringi suara petir
Dibantali satu buah batu bata
Kini, aku melampaui semua kesedihan.

Melebihi luka.
Melebihi duka.
Melebihi dusta.
Melebihi semesta.

Melebihi semua rasa.
Hampa.

2023

NAHKODA KAPAL

Jangkar-jangkar diturunkan nahkoda kapal
Masuk ke dalam palung mariana hingga ke vital
Menerobos kekosongan-kekosongan secara brutal
Menenggelamkan keberaniannya seperti barbarossa
    yang terkenal.

Namun, bintang sirius di atas langit laut lepas
    masih terlihat tajam
Menghias langit dan memberi sinar ke gelapnya malam
Menerangi nahkoda kapal dengan pikiran kelamnya
Memberi isyarat akan hidup selalu runyam.

2023

KUSUT

Hujan jatuh di antara reruntuhan
Menyentuh setiap helai dedaunan
Menyimpan butirannya di setiap ujung tak berurutan
Memberi dingin yang aku sendiri tak tahu datangnya
dari mana?

Hingga api di teras padam
Menyisakan bara-bara, yang berwarna gelap merah terang
Kepalaku sudah dipenuhi dus-dus dan karung-karung
Di sisi pintu aku terus ber-maraton.

Sekarang,
Meskipun tembok ini tak lagi utuh
Meski jendela ini mulai runtuh.
Tapi,
beban seperti logistik setiap hari selalu penuh.

2023

JENTARA

Gemuruh mesin melaju
Menabrak jeritan-jeritan, serta raga-raga yang membiru.
Memisahkan antara mayat dengan tanah
Merobek kulit hingga bernanah.

Aku saksikan, kebusukan-kebusukan
Disertai kehancuran-kehancuran
Apakah peradaban?
Akan hilang ditikam zaman?

Tanah kini sudah diganti oleh aspal
Kebohongan masih dominan dari tangan yang mengepal.
Di tengah puisi, polisi dan polusi
Aku kabarkan sebuah sajak yang berapi.

2023

ANTI WARAS

Tidak waras!
Terlihat jelas setiap rencana yang kau pikir dengan culas
Fragmentasi kewarasan, tingkat terendah
    yang keluar dari setiap nafas
Menjadikanmu anjing terbuas, seperti insan
    yang tak mengenal kata waras
Kemunafikan absolut bagai sistem dalam lapas.

Teruntuk kalian para makelar hukum di seluruh semesta
Akan aku tantang kemunafikanmu dengan cara yang terliar!

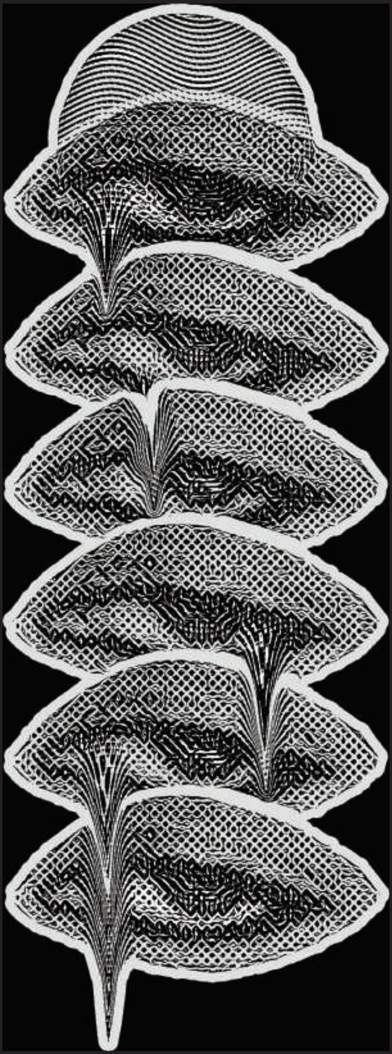

NAMAKU NORMAL NUR ZAMAN

Tren hari ini adalah menjadi normal
Bangun pagi sarapan bubur tanpa moral
Berjalan di riuh pikiran luar vital
Hingga berakhir di sudut kota terasa sebal.

Arloji menandakan aktivitasnya
Melamun dengan konsep hidup sederhana
Imaji melamunkan pikirannya
Hidup sederhana memerlukan modal juga
-Ternyata.

Aku terjebak dalam ruang gelap malam
Menyusuri sinar bulan terasa muram
Aku terjebak dan terbuang dunia yang lebam
Diasingkan jarak dan waktu yang menghitam.

Lihat di ujung perempatan lampu jalan
Polisi dengan pakaian nyentrik kepanasan
Namun, lihat di bawah pohon taman rindang
Anak kecil menghajar nasib dengan tenang.

Buku-buku kini sudah mulai usang
Seperti yang dikatakan bapak tentang makna kehidupan
Beranilah dan tetap lantang
Menghajar setiap hal tentang zaman.

2023

BANTAH SARWA

Aku adalah katarsis yang meluap dalam sangkala
Yang dibalut perban penuh darah konflik sengketa.
Aku adalah jiwa para leluhur yang telah mati
Yang menyelinap dan masuk pada jengkal-jengkal isi hati.

Seperti awan gelap yang menyelimuti langit-langit cerah
Membawa panah kaludan serta percik air hujan merah.
Seperti hunusan pedang para iblis yang memberontak
pada Tuhan.
Dan membuatnya mati tergeletak di bawah aspal jalanan.

Tidak padam, semua kepahitan akan kutelan bak kelaparan
Menjadikan kehausan-kehausan serupa dendam para oposan
Bagai Theodore yang merakit bom pemberontakan
Senantiasa menghancurkan setiap ancaman menjadi kepingan
tulisan.

2023

MANAH

Irama dan tempo tak terkontrol
Amarah yang ingin dikeluarkan dalam diri
Rasanya, tulang ini layu
Kulit mengeras
Tapi hati tetaplah hati.

Ia bisa menyembuhkan semua hal
Meremukan keputusasaan
Melenyapkan kesedihan
Membangkitkan harapan.

Tapi, hati tetaplahlah hati.

2023

SAMPAH INDONESIA RAYA

Sajak ini sebuah hasrat berkarat, pengingat singkat
Seperti peluru yang menembus kepala setiap umat
penyembah kilat
Anomali tentang kehidupan kelam dalam genggaman
despot sesat
Merusak syarafmu bagai kalimat yang keluar dari lidah
para penjilat.

Sekarat, dogma prabayar yang merasuk dalam setiap
hela nafas
Hasrat kepentingan yang menyodomi tai yang dikuras.
Perang kelas, yang kalian ciptakan demi mimpi takhayul
yang panas.
Pada akhirnya memisahkan si fakir dan si bernas.

Eksploitasi merajalela di setiap kota
Hingga perampasan tanah di desa-desa
Intensi gila penyembah doktrinisasi pancasila
Omong kosong arogan sampah indonesia raya.

2023

BERTAHAN DAN MATI

Tidak semua tangis adalah kesedihan
Tidak semua tawa adalah kebahagiaan
Tidak semua kemenangan harus dirayakan
Tidak semua kekalahan harus ditangiskan

Sebaliknya, setiap ada atau tiada
Setiap suka atau duka
Takkan pernah padam dikala
Hidup yang belum usai tentang semua peraka.

Nasib tak berpihak pada akar yang menjalar
Yang naik di antara runtuhnya tembok-tembok kekar
Dengan ilalang dan bunga-bunga yang liar
Senantiasa hadir walau nafas hanya sebentar.

Aku memilih ada dari ketiadaan
Daripada diam dan terjinakan
Aku memilih melawan kemunafikan
Hingga ajal datang menjemput kematian.

2023

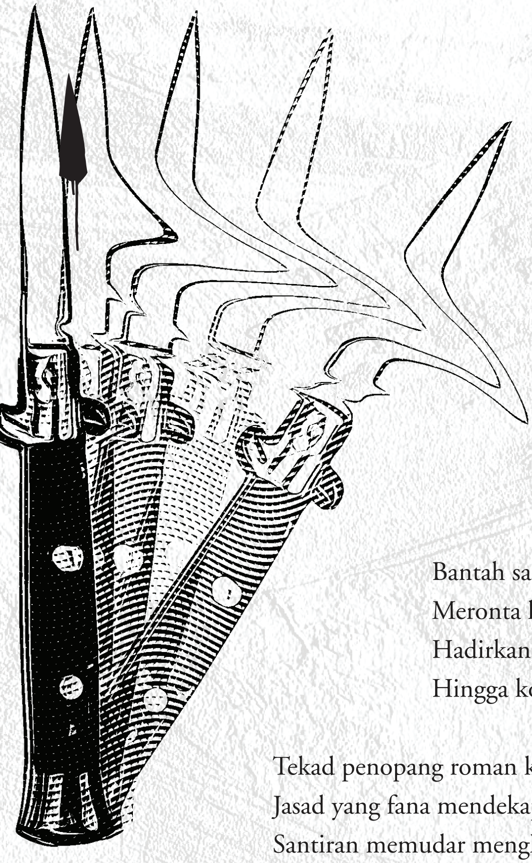

MUSIKYL

Halimun sawang penebar jahanam
Menjamah raga sang martir durhaka merunyam
Menyirat kaul kekal berlipat merunjam
Merepih asa azimat penyembah menghujam.

Dikala pagi hitam menjadi kadung akan suratan
Sangkala ilahi bertaki perihal ada dan ketiadaan
Menjelma mahdi dalam setiap kedurhakaan
Menjadi sahih pada hajat keniscayaan.

Bantah sarwa muslihat yang menjerat
Meronta kezaliman pesirah yang melekat
Hadirkan sumpah karsa penghilang sekat
Hingga kodrati kebenaran menjelma tersurat.

Tekad penopang roman kehidupan
Jasad yang fana mendekap erat kematian
Santiran memudar menghantar mantra akan harapan
Melampaui qadar pembatas manusia dan Tuhan.

2023
Neraka jahanam

LANTAM

Mata merah berdarah
    tak terlihat dalam manah
Mencumbu dinding
    mengasah insting sambil giting
Telapak kaki menelan nutrisi
    tanpa hierarki dalam diri
Harga diri ditelan mimpi malam hari
    dengan hati penuh maki.

2023

PESIMISTIK

Waktu akan tetap berjalan
Menampar hidup kelam.
Sampai semua waktu memusnah
Lelah tak membuat semua berubah.

Aspal jalan panas berpekat
Berpikir takkan berguna
Kekosongan dan hampa
Membuatnya semakin runyam.

Menghilang dari peradaban
Menjalar gulma liar.
Menghilang dari peradaban
Musnah terabaikan.

Takutlah yang kau tak tahu
Yakinlah yang kau pahami
Hidup tak seberat isi kepalmu
Bahkan kau bisa mengaturnya.

Mati-lah kau pecundang
Iris kepala, simpan dan buang.
Mati-lah kau pecundang
Lari sekencang peluru tajam.

2023

PAWANA

Sunyi menikmati kesendiriannya
Tanpa tawa, kecewa, apalagi rasa
Sadar hilang menjauh dari jiwa
Bersama nada-nada tanpa makna
Seperti hidup, tak bermakna.

Jika mati adalah anti-depresan
Akan ku telan tanpa meninggalkan pesan.
Jangankan kehilangan
Lenyap-pun aku tak merasa enggan.

2023

RUNTUH PIUH

Kali ini cacat langit sudah membumi
Merenggut semua bait dalam kepala yang terkelupas
Tersungkur dalam tanah merah penuh darah
Terjebak dalam kemaluan, dan selangkangan hawa.

Hantamkan batu neraka ke kepalaku
Tancapkan pisau belati tertajam ke jantungku
Sampai hancur tak tersisa
Sampai lebur semua derita.

2023

SUBLIMINAL
CULT